

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara orang berinteraksi satu sama lain dalam politik, terutama bagaimana warga memperoleh dan memahami informasi terkait politik. Saat ini, platform media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi telah berevolusi menjadi area publik secara digital, yang memengaruhi cara masyarakat membentuk pikiran dan perilaku dalam politik. Perubahan ini juga memengaruhi cara masyarakat terlibat dalam politik, di mana partisipasi tidak hanya terjadi di ruang resmi, tetapi juga melalui interaksi di media digital yang cepat dan meluas. Perubahan ini menunjukkan perpindahan dari partisipasi politik yang biasa dilakukan sebelumnya ke cara partisipasi yang lebih bisa berubah dan menggunakan media digital. Dalam kasus ini, media sosial memiliki peran penting dalam berjalannya dinamika demokrasi modern (Kowimudin & Supartinah, 2025).

Salah satu jaringan sosial yang menunjukkan perkembangan pesat adalah TikTok, yang berfokus pada konten video pendek dengan penyajian yang menarik. Algoritma TikTok memungkinkan pengguna untuk melihat berbagai jenis konten, termasuk yang berkaitan dengan politik, meskipun tanpa pencarian yang aktif. Situasi ini menjadikan TikTok sebagai sarana yang potensial dalam proses sosialisasi serta literasi politik, terutama di kalangan generasi muda. Berbeda dengan media tradisional, TikTok menyajikan informasi politik dalam format yang singkat, naratif, dan mudah dipahami. Namun, karakteristik ini

juga menghadirkan risiko penyederhanaan isu politik yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik dengan cara yang kritis dan kontekstual (Kowimudin & Supartinah, 2025).

Algoritma TikTok merupakan mekanisme yang berfungsi untuk memilih video yang muncul di halaman *For You Page (FYP)* berdasarkan ketertarikan dan aktivitas pengguna. Mekanisme ini sangat penting dalam menyebarkan konten di TikTok, sehingga pembuat konten yang memahami cara kerjanya bisa menjangkau lebih banyak penonton dan membuat unggahannya lebih terlihat oleh banyak orang. Di TikTok, algoritma bekerja untuk menampilkan konten yang sesuai dengan apa yang disukai dan dijelajahi oleh pengguna di halaman *For You Page*. Sistem ini membantu pengguna melihat lebih banyak konten yang sesuai dengan minatnya.

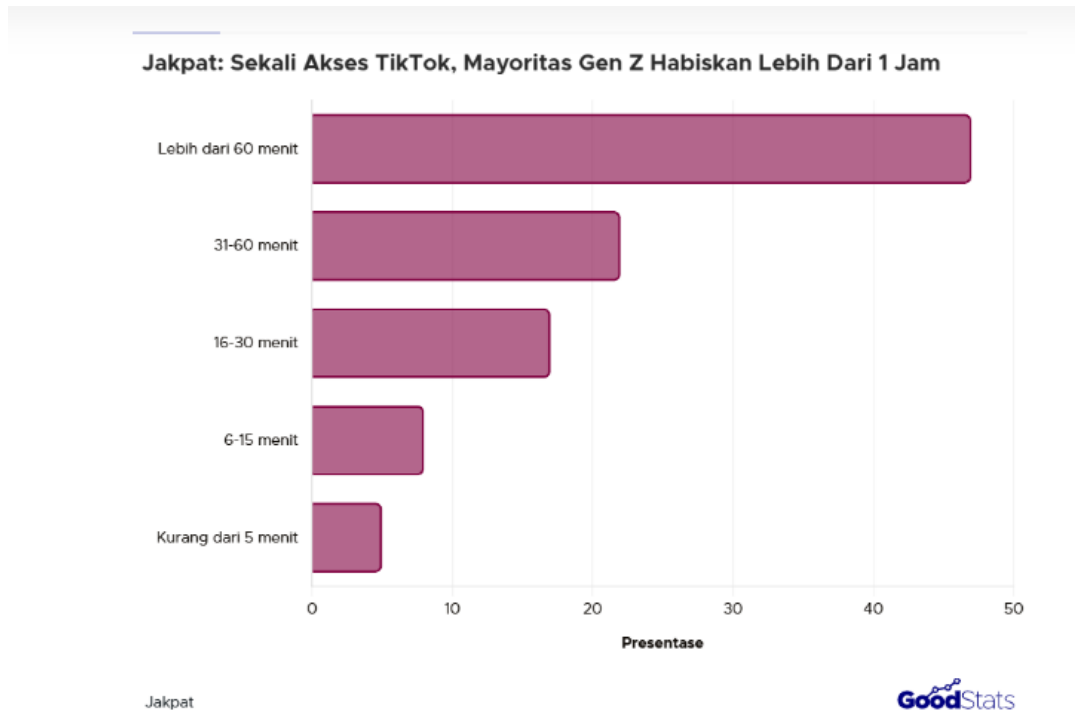
Dalam penggunaan aplikasi TikTok, laporan terbaru dari Data Reportal menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia, mencapai 157,6 juta individu. Jumlah ini bahkan melebihi Amerika Serikat yang memiliki 120,5 juta pengguna. Banyak orang di Indonesia menggunakan TikTok karena mayoritas penduduknya sering berinteraksi dengan ponsel. Pada tahun 2024, jumlah pemilik ponsel diproyeksikan mencapai 194,26 juta, meningkat 4,23 juta dari tahun sebelumnya. Selain itu, perbaikan dalam kualitas akses internet juga berkontribusi pada meningkatnya popularitas platform media sosial dalam negeri (Raisya, 2024).



Gambar 1. 1 Negara Pengguna TikTok Terbesar

Generasi Z, yang juga sering disebut gen Z, adalah orang-orang yang lahir dan tumbuh besar di masa era digital. Mereka sangat aktif menggunakan platform media sosial. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir sekitar pertengahan 1990-an sampai pertengahan 2000-an, tepat di tengah masa di mana internet mulai berkembang dan semakin terhubung. Mereka tumbuh di lingkungan yang penuh dengan berbagai platform media sosial, seperti aplikasi TikTok, yang sering digunakan oleh generasi Z (Solihatin et al., 2021). Menurut data dari Jakpat, sekitar 24 persen anggota Generasi Z menggunakan aplikasi TikTok sebagai sumber informasi dalam kehidupan mereka. YouTube menduduki urutan berikutnya dengan presentase 23 persen, disusul oleh Instagram yang mencatat angka 22 persen. Generasi Z sering dianggap sebagai kelompok yang menghabiskan banyak waktu dalam satu kali penggunaan TikTok. Jakpat juga merilis data dengan judul *"Indonesia Mobile Entertainment & Social Media Trends – 2nd Semester of 2023"*.

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Gen Z menghabiskan lebih dari satu jam dalam satu kali akses. Dari seluruh peserta survei yang berjumlah 1.513 orang, sebanyak 47% mengatakan hal tersebut (Pierre, 2024).



Gambar 1. 2 Durasi Akses TikTok Generasi Z

Dalam perspektif keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), penelitian mengenai hubungan antara intensitas menonton konten informasi politik melalui media sosial TikTok dengan sikap terhadap kebebasan berpendapat memiliki relevansi yang signifikan. PKn sebagai suatu bidang studi ditujukan untuk menciptakan individu yang mengerti tentang kewarganegaraan (*civic knowledge*), memiliki kemampuan dalam berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skills*), dan sikap yang mencerminkan kewarganegaraan (*civic disposition*) yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila serta asas demokrasi yang konstitusional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, telah membawa

perubahan dalam cara masyarakat memperkenalkan dan mengikuti isu politik. TikTok adalah salah satu platform digital yang sangat populer di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, bukan hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga menjadi salah satu cara mengisi informasi politik secara luas, cepat, dan berdasarkan algoritma. Kondisi tersebut mengarah pada terbentuknya pola baru dalam cara masyarakat menyerap dan menggunakan informasi politik, yang bisa memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan merespons hak serta kewajiban sebagai warga negara.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam kajian PKn karena berupaya menganalisis hubungan antara intensitas menonton konten informasi politik melalui media digital dengan sikap kewarganegaraan mahasiswa, khususnya terkait kebebasan berpendapat. PKn bertujuan untuk membentuk warga negara yang bisa berpikir kritis, logis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan hak serta melaksanakan kewajiban mereka dalam kehidupan demokratis. Selain itu, mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah bagian dari generasi muda bangsa yang secara akademik telah diberikan pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini juga bisa memberikan bukti nyata dalam mempelajari seberapa besar pengaruh media sosial sebagai alat sosialisasi politik dapat berinteraksi dengan proses pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk sikap para mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks perkembangan media digital, tetapi juga memberikan sumbangan teoretis dalam pengembangan pembelajaran PKn, terutama dalam

memahami bagaimana sikap kewarganegaraan terbentuk di masa kini yang dipengaruhi oleh dunia digital.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa media sosial, terutama TikTok, berperan penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran politik para pemuda. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Sari pada tahun 2024 menunjukkan bahwa ada kaitan yang berarti antara seberapa sering generasi Z menonton konten politik di TikTok dengan tingkat pengetahuan mereka tentang politik. Hasil analisis menunjukkan angka korelasi sebesar 0,654, yang menunjukkan ada hubungan yang kuat dan baik antara intensitas seseorang dalam mengonsumsi konten politik di TikTok dengan tingkat pengetahuan politiknya. Artinya, semakin sering seseorang memperhatikan konten politik di TikTok, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan politik yang dimilikinya. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai alat sosialisasi politik yang efektif bagi kalangan muda (Aprilia & Sari, 2024).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Annisa pada tahun 2025 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemampuan literasi politik para mahasiswa PPKN. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 12,627 lebih besar dari nilai t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan TikTok terhadap peningkatan literasi politik para mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa TikTok memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi politik, berkomunikasi, serta ikut

serta dalam percakapan umum. Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan berupa kemungkinan penyebaran berita palsu yang dapat mengganggu pemahaman politik mahasiswa (Annisa, 2025).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bukhari dkk.pada tahun 2025 menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi salah satu sumber informasi politik yang utama bagi para pemilih pemula. Konten yang pendek, menarik, dan kreatif membuat informasi politik lebih gampang dipahami oleh generasi muda. Selain itu, fitur interaktif seperti komentar dan siaran langsung memungkinkan terjadinya percakapan dua arah yang meningkatkan pemahaman politik. Namun, tingginya konten politik di TikTok juga bisa membawa risiko penyebaran informasi yang tidak benar, sehingga dibutuhkan kemampuan literasi digital yang cukup agar bisa memilah informasi yang diterima (Bukhari et al., 2025)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Pribadi tahun 2025 menunjukkan bahwa TikTok turut membentuk cara generasi Z memandang politik, terutama karena algoritma yang digunakan mampu menyesuaikan konten berdasarkan selera pengguna. Generasi Z tidak hanya sekadar menonton, tapi juga ikut mengambil bagian dalam memahami dan memberikan tanggapan terhadap informasi politik dengan menggunakan fitur seperti komentar, duet, dan remix. Proses ini secara tidak langsung memengaruhi cara seseorang memandang dan bersikap terhadap perkembangan politik, sehingga media sosial berperan penting dalam membentuk sikap kewarganegaraan di masa kini (Ginting & Pribadi, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas seseorang menonton konten informasi politik di TikTok, maka

semakin berkembang pula aspek kognitif dan afektif mereka, seperti pengetahuan, kemampuan literasi, dan cara mempersepsikan politik. Meski demikian, penelitian sebelumnya umumnya lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan literasi politik, sementara penelitian yang secara khusus mengupas hubungan antara tingkat menonton konten informasi politik dengan sikap terhadap kebebasan berpendapat masih belum banyak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat menonton konten informasi politik melalui TikTok dengan sikap mahasiswa terhadap kebebasan berpendapat, yang merupakan bagian dari nilai-nilai demokrasi, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kebebasan untuk menyatakan pendapat adalah salah satu hak asasi manusia yang dilindungi oleh konstitusi Republik Indonesia dan berfungsi sebagai salah satu pilar vital dalam kehidupan berdemokrasi. Pada tingkat tertinggi dalam hierarki peraturan perundang-undangan, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan sumber hukum tertinggi yang menjadi dasar pembentukan seluruh peraturan perundang-undangan di Indonesia. Oleh karena itu, segala bentuk perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk kebebasan berpendapat, harus berlandaskan pada norma konstitusi. Sebelum dilakukan perubahan UUD 1945, jaminan mengenai kebebasan berpendapat hanya diatur dalam Pasal 28 yang berbunyi: "Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang." Setelah amandemen kedua UUD 1945 pada tahun 2000, jaminan kebebasan berpendapat

diperkuat melalui penambahan Bab XA tentang Hak Asasi Manusia. Salah satu ketentuan penting dalam bab tersebut adalah Pasal 28E ayat (3) yang menyatakan: “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”. Secara hierarkis, Pasal 28 dan Pasal 28E ayat (3) tidak dapat dipahami sebagai dua norma yang terpisah, melainkan sebagai perkembangan norma konstitusi mengenai perlindungan kebebasan berpendapat. Pasal 28 berfungsi sebagai dasar historis yang menunjukkan bahwa negara mengakui pentingnya kemerdekaan menyampaikan pendapat, namun pelaksanaannya diserahkan kepada pembentuk undang-undang. Selanjutnya, Pasal 28E ayat (3) memperkuat pengakuan tersebut dengan menjadikannya sebagai hak konstitusional yang melekat pada setiap orang (Abdillah et al., 2022).

Secara esensial, kebebasan berpendapat adalah manifestasi dari kemerdekaan individu dalam mengungkapkan pandangan, emosi, dan ide secara bebas. Namun, hak ini juga memiliki batasan yang mengharuskan individu untuk bertanggung jawab dalam menjaga etika, tidak merugikan orang lain, serta mematuhi hukum yang berlaku demi menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial (Lakapu et al., 2024).

Kebebasan berpendapat adalah hak asasi manusia yang penting dan dijamin oleh konstitusi Negara Republik Indonesia, terutama melalui Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berkumpul, berserikat, dan menyampaikan pendapat baik secara lisan maupun tulisan. Kebebasan ini bukan hanya hak pribadi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam hidup demokrasi yang sehat serta membuka sistem politik di Indonesia.

Dengan memiliki kebebasan berbicara, masyarakat bisa memberikan masukan, ide, serta harapan yang baik kepada pemerintah dan lembaga pemerintah lainnya, sehingga memastikan pemerintah bertanggung jawab dan terbuka dalam menjalankan kekuasaannya (Ersa et al., 2023).

Perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial seperti TikTok, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan memperoleh informasi, termasuk dalam ranah politik. TikTok sebagai platform yang diminati generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi sumber utama konten informasi politik yang dapat memengaruhi sikap dan pandangan mereka terhadap - kebebasan berpendapat. Di sisi lain, implementasi kebebasan berpendapat di media sosial menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman mengenai batasan-batasan kebebasan berpendapat dan risiko penyebaran informasi tidak akurat (misinformasi) serta pencemaran nama baik (defamasi) yang berpotensi menimbulkan konflik sosial (Lakapu et al., 2024).

Kebebasan berpendapat masih menghadapi berbagai kesulitan, khususnya dalam konteks ruang publik yang semakin sempit dan pembatasan hak yang dilakukan oleh berbagai pihak. Fenomena ini sering kali membahayakan pelaksanaan kebebasan berpendapat, yang pada akhirnya bisa menyebabkan pelanggaran hak asasi manusia yang diatur dalam UUD 1945 serta peraturan perundang-undangan lainnya. Di zaman digital saat ini, media sosial seperti TikTok menjadi salah satu sarana yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan informasi politik dan pendapat masyarakat. Menonton konten informasi politik di TikTok secara intens bisa memengaruhi cara seseorang melihat kebebasan berpendapat,

karena informasi dan pengaruh yang didapat bisa membentuk cara pikir dan penilaian seseorang terhadap hal itu (Ersa et al., 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton konten informasi politik melalui TikTok dengan sikap mahasiswa terhadap kebebasan berpendapat. Dengan melakukan penelitian kuantitatif terhadap mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Jakarta, diharapkan bisa diperoleh gambaran nyata mengenai hubungan antara platform digital dengan pemahaman dan sikap para pemuda terhadap kebebasan berpendapat.

Dalam konteks PKn, penelitian ini merupakan pengembangan kajian keilmuan PKn di perguruan tinggi (*Civic Academic*) di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta dalam hal bagaimana fenomena tersebut berkaitan dengan pembentukan sikap kewarganegaraan (*Civic Disposition*) terhadap hak konstitusional warga negara, yaitu kebebasan berpendapat. Sikap terhadap kebebasan berpendapat mencerminkan kecenderungan individu dalam menghargai hak, toleransi terhadap perbedaan pandangan, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. Dengan menganalisis hubungan antara intensitas konsumsi informasi politik di TikTok dengan sikap tersebut, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai faktor yang berhubungan dengan pembentukan watak kewarganegaraan mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu dari penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul akibat fenomena ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Intensitas Mahasiswa FISH UNJ dalam Menonton Konten Informasi Politik melalui TikTok?
2. Apakah Intensitas Menonton Konten Informasi Politik melalui TikTok dapat membentuk Sikap Mahasiswa FISH UNJ terhadap Kebebasan Berpendapat?
3. Apakah terdapat hubungan antara Intensitas Mahasiswa FISH UNJ dalam Menonton Konten Informasi Politik melalui TikTok dengan Sikap Mahasiswa terhadap Kebebasan Berpendapat

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang diberikan, maka batasan masalah dari kajian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji intensitas menonton konten informasi politik melalui platform TikTok saja sebagai variabel bebas (variabel X), yang diukur melalui aspek frekuensi menonton dan durasi menonton konten politik.
2. Penelitian ini hanya mengkaji sikap mahasiswa terhadap kebebasan berpendapat sebagai variabel terikat (variabel Y), yang dilihat dari komponen sikap yaitu aspek kognitif (pengetahuan/pemahaman), afektif (perasaan/penerimaan), dan konatif (kecenderungan perilaku).
3. Subjek penelitian dibatasi hanya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.
4. Penelitian ini hanya mengkaji intensitas menonton konten informasi politik melalui platform TikTok yang diukur melalui aspek frekuensi

menonton dan durasi menonton konten politik tanpa mengkaji faktor lain seperti literasi digital, literasi politik, pengalaman organisasi dll

D. Perumusan Masalah

Mengacu kepada pembatasan masalah yang sudah di jelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan dari intensitas menonton konten informasi politik melalui tiktok dengan sikap terhadap kebebasan berpendapat?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di inginkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan, terutama dalam studi komunikasi politik dan media digital. Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur akademik mengenai keterkaitan antara intensitas menonton konten informasi politik melalui media sosial, terutama TikTok dengan hubungan nya terhadap sikap mengenai kebebasan berpendapat generasi muda terhadap prinsip-prinsip demokrasi seperti hak untuk bersuara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan akademis untuk penelitian berikutnya yang mengeksplorasi hubungan antara intensitas menonton informasi politik melalui media digital dengan pembentukan sikap sosial dan politik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang betapa pentingnya bersikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab saat menonton konten informasi politik di platform media sosial, terutama TikTok. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong para mahasiswa untuk menyadari makna kebebasan berpendapat sebagai elemen dari nilai-nilai demokrasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas Negeri Jakarta)

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi Universitas Negeri Jakarta, terutama untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, dalam merancang program literasi digital dan politik bagi mahasiswa agar mereka dapat memanfaatkan media sosial dengan bijak dan memiliki sikap demokratis dalam memahami kebebasan berpendapat.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber tambahan bagi akademisi dan peneliti yang berminat untuk menganalisis komunikasi politik melalui platform digital, pemanfaatan media sosial, serta cara generasi muda membentuk pandangan mereka terhadap demokrasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi-studi berikutnya dengan variabel atau metode yang berbeda.

d. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan mampu menggambarkan peran media sosial dalam membentuk pandangan generasi muda mengenai kebebasan berpendapat,

dengan demikian masyarakat dapat lebih menyadari betapa pentingnya keterampilan literasi media dalam menyikapi gelombang informasi digital.

e. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan dapat menjadi alat untuk meningkatkan keterampilan peneliti dalam melakukan riset ilmiah, khususnya dalam area komunikasi politik dan media digital, serta memberikan pengalaman akademis dalam menerapkan teori komunikasi dan teori kewarganegaraan ke dalam penelitian yang berbasis empiris.

